

ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK (STUDI KASUS ASESMEN PERKEMBANGAN ANAK USIA 2 TAHUN)

Sitti R. Talango

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: sittirahmawati@gmail.com

Wiwik Pratiwi

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: wiwikpratiwihalias88@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman terhadap tahapan tumbuh kembang dapat dilakukan melalui proses asesmen. Asesmen yaitu suatu proses pengumpulan informasi dalam rangka mengambil keputusan. Pengumpulan informasi berupa data yang didapatkan melalui proses pengamatan dengan berbagai macam alat penilaian seperti, skala penilaian, ceklis, rubrik. Jika ruang lingkupnya perkembangan anak usia dini, maka keputusan yang diambil adalah pemberian layanan atau pun perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan tumbuh kembangnya.

Kata Kunci: Asesmen, Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Setiap anak akan melewati tahap perkembangan dan pertumbuhan yang dikenal dengan masa tumbuh kembang anak. Pertumbuhan pada anak menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitatif yaitu dalam ukuran besar atau tinggi. Perkembangan berkaitan dengan peningkatan atau penyempurnaan fungsi-fungsi kemampuan atau keterampilan. Dengan kata lain pertumbuhan berkaitan dengan penyempurnaan struktur, dan perkembangan berkaitan dengan penyempurnaan fungsi. Perkembangan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang bersinergi, berkesinambungan dan bersifat progresif dari masa kelahiran hingga usia 8 tahun.

Perkembangan anak usia dini secara alamiah berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kepribadian, jasmani, sosial dan emosi melalui prinsip *mature* (kematangan). Hal ini disebabkan, setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tidak terbatas yang telah ada dalam dirinya sehingga dapat membuat anak berpikir kreatif, mandiri serta memainkan peran sosialnya. Perkembangan setiap aspek tersebut mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa usia anak-anak adalah usia keemasan (*the golden ages*). Penelitian yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom menyatakan bahwa perkembangan intelektual atau kecerdasan anak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan 20% lagi berkembang

hingga mencapai usia 18 tahun.¹ Oleh karena itu, rentang anak usia dini merupakan rentang usia kritis atau periode sensitif di mana kualitas stimulasi harus diatur sebaik-baiknya dan memerlukan intervensi yang tepat baik dari guru maupun orangtua.

Asesmen diperlukan sebagai deteksi dini, yang merupakan upaya dan langkah awal intervensi, untuk tumbuh kembang anak. Dengan asesmen perkembangan anak, dapat terlihat tahapan perkembangan yang dilewati anak bersifat progresif atau tidak, kemudian diidentifikasi pemicu masalah yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat diberikan stimulasi yang sesuai agar anak dapat berkembang secara optimal. Pada hakikatnya asesmen perlu dilakukan sebagai langkah untuk mengoreksi, memperkecil, dan memperbaiki keterlambatan aspek perkembangan anak. Semakin cepat deteksi yang dilakukan, maka semakin cepat intervensi dapat direncanakan. Informasi yang didapatkan dari pengamatan dapat digunakan sebagai bahan untuk menentukan ketercapaian setiap anak dalam melewati tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini bertujuan mengkaji tahapan perkembangan anak berdasarkan hasil asesmen perkembangan anak

LANDASAN TEORI

Asesmen

Setiap kegiatan pembelajaran, memiliki tujuan yang harus dicapai. Untuk mengukur tercapainya tujuan dalam kegiatan pembelajaran, maka diperlukan informasi terkait proses dan hasil dalam kegiatan belajar, informasi dapat berupa data asesmen. Asesmen merupakan kegiatan pengumpulan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif melalui berbagai macam tes, pengamatan dan

berbagai teknik lainnya yang digunakan untuk menentukan performa individu atau kelompok.² Informasi asesmen yang berbentuk kualitatif biasanya mendeskripsikan pencapaian perkembangan anak secara terperinci dan tidak terfokus pada satu aspek saja tetapi dapat mencakup beberapa aspek sebab hasil deskripsi merupakan temuan yang tidak dikondisikan, tetapi juga merupakan sebuah keadaan yang dikondisikan jika indikator pencapaian perkembangan anak dapat dikembangkan lebih luas dan mencakup semua ranah perkembangan, sementara itu asesmen berbentuk kuantitatif jika hasil akhir asesmen merupakan persentase pencapaian perkembangan anak melalui kegiatan yang dilakukan anak, dengan pengkondisian yang dilakukan terhadap beberapa indikator perkembangan anak.

Informasi-informasi asesmen dilakukan dengan berbagai teknik baik yang berbentuk tes terstandar atau melalui pengamatan langsung pada anak secara individual atau secara berkelompok. Goodwin and Goodwin mendeskripsikan asesmen sebagai proses menentukan melalui pengamatan atau testing, personal atau tingkah laku individual, program karakteristik atau kemajuan beberapa kesatuan, dan kemudian pemberian atau penentuan angka, skala, atau skor.³ Hal ini menyiratkan bahwa asesmen pada anak tidak hanya berbicara tentang angka yang dihasilkan, tetapi merujuk pada proses sistematis hingga mendapatkan angka tersebut. Kegiatan pengumpulan, penganalisisan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan akan berdampak pada stimulasi yang diberikan pada anak selanjutnya

² Gabel L. Dorothy L (ed.), *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1994), h. 388.

³ Goodwin, W. L., & Goodwin, L.D, *Measuring Young Children*. In B. Spodek (Ed.), *Handbook of Research in Early Childhood Education* (New York: Free Press), h. 523

¹ Adi W. Gunawan, *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, Cet. Kelima, 2011), h. 11

Asesmen selain memiliki bentuk informasi kualitatif dan kuantitatif juga memiliki metode yang berbentuk formal dan non formal yang penilaiannya mengacu pada fakta. Griffin dan Nix menyatakan pendapat tentang asesmen, bahwa Secara umum asesmen merupakan seluruh metode penilaian baik formal maupun nonformal yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap kinerja seseorang atau kelompok siswa mengacu pada fakta tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang pengumpulan informasinya menggunakan instrument tertentu baik berupa tes tertulis, pengamatan wawancara, dan berbagai tugas menggunakan peralatan, serta kuis.⁴ Bentuk formal dari metode asesmen berbentuk *achievement test* dan *aptitude test*, hal ini berarti tes dilakukan pada anak dengan memperhitungkan kemampuan yang telah dipelajari anak dalam kurun waktu tertentu, oleh karena itu penyusunan tes terstandar seringkali melibatkan ahli, contoh penggunaan tes formal untuk anak adalah tes persiapan masuk sekolah dasar, tes kepribadian dan tes keerdasan dan tes lainnya yang memiliki skala berstandar, sedangkan bentuk informal dapat dilakukan dengan pengamatan kemudian mendeskripsikan perkembangan anak atau melalui pengecekan pada tiap indikator tahap perkembangan untuk kemudian disimpulkan, namun pada hakikatnya kedua bentuk asesmen ini tetap mengacu pada fakta yang dikumpulkan melalui tes, wawancara, pengamatan, latihan dan tanya jawab (kuis) yang dilakukan antara penilai dan yang akan dinilai.

Asesmen dibuat untuk mengetahui kemajuan belajar anak dan sebagai teknik pelaporan. Hal ini dikarenakan pelaporan menjadi aspek penting dalam program anak usia dini yang juga melibatkan orangtua agar

mereka menjadi lebih bertanggung-jawab terhadap perkembangan anaknya. Sehingga asesmen merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Dalam suatu lembaga asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan- keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program dan kebijakan pendidikan Metode dan instrument pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi dan institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktifitas tertentu.⁵

Asesmen sering juga disebut sebagai salah satu bentuk penilaian, sedangkan penilaian merupakan salah satu komponen dalam evaluasi. Suatu pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari asesmen. Anak, guru dan orangtua dapat memberi bantuan belajar yang sesuai sehingga anak dapat belajar secara optimal. Hasil karya anak, hasil pengamatan guru dan informasi dari orangtua diperlukan untuk membuat laporan perkembangan belajar anak. Asesmen harus dilaksanakan secara kontinyu, berkelanjutan serta diarahkan untuk proses dan hasil.

TUJUAN ASESMEN

Tujuan dari asesmen ialah mengidentifikasi standar perkembangan anak, untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada anak, atau program pendidikan yang tepat bagi anak. Bowman menyebutkan 4 tujuan asesmen yaitu :⁶ (a) *assessment to support learning*, asesmen

⁴ Patrick Griffin dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991), hh.3-4.

⁵ Anthony J. Niko, *Educational Assessment of Students*, (New Jersey/ Columbus, Ohio Merrill, an Important of Prentice Hall, 1996), h.4.

⁶ Dodge, Diane T. *Creative Curriculum*, (Washington DC: Teaching Strategies, Inc 2002),h. 199

dilakukan untuk mendukung pembelajaran (b) *assessment to identify special need*, penilaian dimaksudkan untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus (c) *assessment for program evaluation and monitoring trends*, penilaian untuk evaluasi program dan pemantauan (d) *assessment for program/school accountability*, penilaian untuk akuntabilitas program / sekolah.

Maksud dari pernyataan tersebut, asesmen dilakukan untuk mengetahui pencapaian dari tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan khusus, anak yang dinilai memiliki kebutuhan khusus akan memerlukan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, maka program yang sesuai dengan kebutuhan dapat dilanjutkan, namun yang tidak sesuai dapat digantikan dengan program lain yang tepat, asesmen juga bertujuan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah terhadap program yang dijalankan.

Data yang didapatkan dari hasil asesmen bertujuan menggambarkan informasi mengenai anak secara keseluruhan terutama yang memiliki kebutuhan tertentu, agar dapat diberikan tindakan yang sesuai. Hal ini ditegaskan oleh Mc Afee dan kawan-kawan juga menegaskan mengapa asesmen pada anak usia dini dilakukan

*“We use the information we gather about the specific children in this specific classroom to guide our planning and decision making-that is, what books to read; what activities, experiences, and materials to provide; what instructional strategies to use”.*⁷ Maksud dari pernyataan ini adalah;

“Kami menggunakan informasi yang kami kumpulkan tentang anak-anak tertentu di kelas khusus ini untuk memandu perencanaan dan pengambilan keputusan kami - yaitu, buku apa yang harus dibaca; kegiatan, pengalaman, dan

materi apa yang disediakan; apa strategi instruksional yang digunakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka tujuan asesmen bagi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengidentifikasi tentang kemungkinan seorang anak memiliki kebutuhan khusus sehingga membutuhkan layanan khusus, sehingga diperlukan penyusunan dan pengembangan program pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan anak didik. Asesmen juga bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan anak selama dan setelah mengikuti program pendidikan, serta untuk mengetahui keberhasilan suatu program yang dilaksanakan.

PRINSIP ASESMEN

Secara umum, terdapat beberapa prinsip-prinsip asesmen dalam hal melayani kebutuhan anak. Prinsip-prinsip tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:⁸ 1.) Asesmen seharusnya menggunakan berbagai sumber informasi, 2) Asesmen sebaiknya menguntungkan anak dan meningkatkan pembelajaran, 3) Asesmen seharusnya melibatkan anak dan keluarga, 4) Asesmen harus adil bagi semua anak, 5) Asesmen seharusnya bersifat autentik. Hal ini asesmen memerlukan berbagai macam strategi, untuk menyediakan satu gambaran yang menyeluruh tentang pengembangan dan pembelajaran anak dari perspektif yang berbeda, melalui berbagai sumber informasi. orang tua dan lingkungan anak berperan dalam memberikan informasi, dan pengambilan keputusan dari hasil asesmen.

Keterlibatan keluarga dalam proses asesmen juga dikemukakan oleh Kaufman bahwa ;

“The assessment process should be shaped by family priorities and information needs, as well

⁷ Oralie McAfee dkk. *Basics Of Assesment. A Primer for Early Childhood Educators*, (Washington Dc:NAEYC, 2004), h.7

⁸ Sue C. Wortham. *Assessment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005), h. 21-22

as by child characteristics and diagnostic concerns".⁹.

Maksud pernyataan ini proses penilaian harus berdasarkan prioritas keluarga dan kebutuhan informasi, akan karakteristik anak dan masalahnya. Keluarga memiliki peran penting dalam memantau perkembangannya ketika proses asesmen dilaksanakan, sebab asesmen yang dilakukan, dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang detail seperti, melakukan wawancara mendalam mengenai aktivitas anak yang teramati oleh orang tua.

Anak harus mendapat manfaat dari asesmen yang dilakukan. Manfaat itu dapat berupa layanan program yang tepat bagi anak, tanpa mendiskriminasi anak berdasarkan jenis kelamin, golongan, ras, budaya, warna kulit dan lain sebagainya, serta bermakna terhadap pengalaman-pengalaman anak. Hal ini bermakna bahwa asesmen yang autentik digunakan untuk mengukur secara tepat tujuan pembelajaran anak dan untuk merencanakan program belajar anak, yang didasarkan pada kebutuhan dan pengalamannya.

Sejalan dengan prinsip umum yang telah dikemukakan di atas, *National Education Goals Panel* mendeskripsikan beberapa prinsip khusus asesmen bagi anak usia dini diantaranya:¹⁰

- a. Asesmen harus menguntungkan bagi anak
Sulit untuk mengumpulkan informasi yang akurat dari anak dan berpotensi untuk tertekan. Maka untuk menjamin pelaksanaan asesmen, harus ada manfaat yang jelas bagi anak usia dini atau untuk meningkatkan mutu program pendidikan.
- b. Kebijakan asesmen harus didesain sesuai dengan validitas dan reliabilitasnya sesuai dengan

peningkatan usia anak. Standar pencapaian perkembangan yang menjadi pedoman penilaian dirancang sesuai dengan tahapan usia anak.

- c. Durasi asesmen seharusnya disesuaikan dengan isi dan metode pengumpulan data, sehingga pelaksanaannya efektif
- d. Asesmen seharusnya dapat dibahasakan dengan tepat, untuk mengetahui lebih luas semua aspek yang diukur. Perkembangan awal bahasa anak harus diperhitungkan ketika menentukan metode asesmen sehingga dapat menginterpretasikan maksud dan tujuan asesmen.
- e. Orang tua seharusnya menjadi sumber informasi yang valid, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena pengukuran pada anak usia dini kemungkinan bisa salah. Olehnya itu asesmen sebaiknya mencakup berbagai sumber dari bukti terutama laporan dari orangtua dan guru.

PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 8 tahun,

PENGERTIAN ANAK USIA DINI

Anak Usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹¹ Pada rentang usia ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek perkembangannya baik fisik motorik, Sosial emosional, kognitif, bahasa, dan moral. Pesatnya perkembangan anak usia dini juga dikemukakan oleh Mulyasa, menurutnya anak usia dini adalah individu

⁹ Gayle Mindes dkk. *Assessing Young Child*, (USA:Delmar Publishers,1996), h. 216

¹⁰ Sue C. Wortham, *op. cit.*,h. 22-23

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h.6

yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat¹².

Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh genitas orang tua, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dengan orang dewasa. Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan orang dewasa, anak bukan miniatur orang dewasa sebab anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

Anak usia dini sering disebut juga sebagai anak TK atau prasekolah yang memiliki masa peka dalam perkembangannya. Perkembangan dalam hal ini mengacu pada perubahan yang dialami setiap manusia dan bergerak maju dari segi kuantitas dan kualitasnya, sebab terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai rangsangan dari lingkungannya. Sejak lahir, anak kecil terlibat dalam proses dinamis menjadi dirinya sendiri. Anak terus berkembang menjadi pribadi yang utuh dengan watak, kepribadian dan sistem nilai dengan susunan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan kreatif yang unik¹³. Semua aspek tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Bowman dkk dalam Jackman berpendapat bahwa anak-anak datang ke dunia mempunyai semangat untuk belajar maka

lingkungan memberikan dampak kuat tentang perkembangan anak dan apa yang dipelajari anak.¹⁴

Persamaan dan perbedaan individual bergantung pada keunikan pola pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik tertentu dan peningkatan ukuran tubuh anak.¹⁵ Perubahan ini disebabkan bertambahnya jumlah sel-sel dan juga semakin besarnya sel-sel yang sudah ada, menyebabkan peningkatan tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, panjang lengan dan kaki dan bentuk tubuh anak. Proses pertumbuhan ini terus berkelanjutan hampir sepanjang fase kehidupan, namun kecepatan pertumbuhannya bervariasi sesuai dengan tahapan usia.

Jika pertumbuhan mengacu pada perubahan fisik maka Perkembangan mengacu pada bertambahnya kompleksitas, perubahan dari sesuatu yang sangat sederhana menjadi sesuatu yang lebih rumit dan rinci.¹⁶ Perubahan ini biasanya terjadi pada pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang sedikit demi sedikit menjadi semakin baik dan berkembang. Pada dasarnya, urutan perkembangan sama untuk semua anak, namun kecepatan perkembangan sangat beragam pada masing-masing anak.

ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Terdapat beberapa Aspek perkembangan pada anak yang perlu untuk diberikan asesmen untuk mengetahui ketercapaian setiap tugas perkembangannya. Dodge dan Diane menyebutkan bahwa area perkembangan anak diantaranya, sosial emosional, fisik, kognitif

¹² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012), h.16

¹³Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, Edisi Tujuh, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 54

¹⁴Hilda L. Jackman. *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)*, (Delmar: Cengage Learning, 2009), h. 3

¹⁵ K.Eillen Allen dan Lynn,R. Marotz, *Op.cit.*, h. 20

¹⁶ *Ibid.*, h.21

dan bahasa.¹⁷ berikut ini deskripsi secara detail di masing-masing area perkembangan anak:

1. **Aspek perkembangan fisik-motorik** yaitu gambaran tentang kesehatan dan kesejahteraannya secara umum dilihat dari kondisi fisik dan kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya¹⁸. Perkembangan fisik mencakup kesehatan, kondisi fisik, dan fungsi sensori. Selain perkembangan fisik, pada aspek ini juga terbagi perkembangan motorik yang meliputi motorik kasar, yaitu kemampuan untuk menggunakan otot-otot besar pada tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari dan lain-lain, serta motorik halus yaitu kemampuan penggunaan tangan dan jari secara tepat dalam kegiatan menulis, menggambar, melipat kertas, menggunting dan lain-lain.
2. **Aspek perkembangan kognitif.** Perkembangan ini merupakan perluasan dari kemampuan mental atau intelektual. Kognisi meliputi pengenalan, pemrosesan, pengaturan informasi serta penggunaan informasi yang tepat.¹⁹ mencakup berbagai bentuk pengetahuan seperti: **informasi pengetahuan figurative** (mengetahui nama, warna, bentuk dan sebagainya), **pengetahuan procedural/ operatif** (menjelaskan cara, menggunakan berbagai peralatan dan sebagainya), **Pengetahuan temporal** dan **spasial** (nama tanggal, hari, waktu tempat dan sebagainya) dan **memori** yang meliputi kemampuan mengingat

seperti mengingat nama teman, alphabet dan sebagainya.

3. **Aspek Perkembangan Bahasa.** Perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergatung pada kematangan dan kesempatan belajar. Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, dan dengan menggunakan gerak tubuh yang memungkinkan untuk kita berkomunikasi satu sama lain.²⁰

Selain 3 wilayah perkembangan, terdapat beberapa wilayah perkembangan yang dikembangkan pada asesmen anak usia dini yaitu; perkembangan sosial emosional dan perkembangan moral.

4. **Aspek perkembangan personal sosial atau sosial emosional.** Perkembangan ini adalah area yang luas yang mencakup perasaan anak terhadap diri sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain.²¹ Perkembangan ini meliputi kemampuan interpersonal seperti bermain bersama teman, antri dan sebagainya; personal seperti merespon dan menjawab pertanyaan, mengekspresikan diri dan perkembangan emosional yang meliputi rasa sayang pada teman, orangtua, guru, rasa empati, control emosi dan agresi.
5. **Aspek perkembangan moral** yang meliputi pengenalan aturan sopan santun, aturan sekolah dan lain sebagainya.

Cara melakukan asesmen meliputi kegiatan pengamatan (observing), pencatatan (recording), dan pendokumentasian (documenting). Kegiatan pengamatan dapat dilakukan melalui berbagai

¹⁷ Dodge, Diane T, *op. cit.*, p. 18-22

¹⁸ K.Eillen Allen dan Lynn,R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran hingga usia 12 tahun)*, Edisi 5, (Jakarta:PT Indeks, 2010), h.24

¹⁹ *Ibid.*, h.29

²⁰ *Ibid.*, h.30

²¹ *Ibid.*, h. 31

teknik pengamatan yang meliputi narrative observation, anecdotal record, running record, tiem sampling dan daftar cek. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis

meliputi tingkat perkembangannya, kelebihan, kelemahan serta kebutuhan anak untuk kelanjutan perkembangannya

GAMBARAN PROFIL ANAK

A. Profil Identitas Anak

1. Identitas Anak

Nama : A R D
 Nama Panggilan : Rr
 Umur : 2 Tahun
 Tempat/Tanggal Lahir : GTO/ 5 Juni 2016
 Agama : Islam
 Anak Ke : 2
 Jumlah Saudara : 1
 Alamat Rumah : Jl. Pemuda 1 No. 15 RT 005, Rw 02 , Kelurahan Rawamangun Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur, 13220
 Riwayat Kelahiran : Rr lahir melalui operasi caesar, disebabkan berat Rr saat lahir mencapai 4, 25 kg sehingga tidak memungkinkan dilahirkan secara normal karena ibu mengidap Asma
 Riwayat Kesehatan :-
 Riwayat Perkembangan : Umur 9 bulan Rr sudah mampu berjalan, saat ini sudah mampu menunjukkan anggota tubuh jika ditanyakan

2. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : D.N. S.T
 Tempat/Tanggal Lahir: Jakarta, 14 April 1983
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Pendidikan : D1 dan S1 Teknik
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat Kantor : Jl. A. Kebagusan

Nama Ibu : E.N S.Kom (Broadcast)
 Tempat/Tanggal Lahir: Jakarta, 21 November 1985
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Pendidikan : S1 Broadcast
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Alamat Kantor : Jl. Batu Ceper No. 2 Bc

PROSEDUR DAN INSTRUMEN ASESMEN

A. Pelaksanaan asesmen

Pelaksanaan asesmen ini membahas, tentang tahapan kegiatan pelaksanaan asesmen yang dilakukan oleh observer, waktu pelaksanaan asesmen, pelaku kegiatan asesmen pada anak, dan pihak yang terlibat sebagai sumber data pada kegiatan pelaksanaan asesmen.

1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Asesmen

Tahapan kegiatan asesmen mengikuti tahapan kegiatan yang disarankan oleh Sue C. Wortham berikut:

- 1) Menyiapkan bahan penilaian dan administrasi asesmen sebelum proses penilaian dimulai
- 2) Memastikan anak akrab dengan lingkungan. Biarkan anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengenal orang yang melakukan asesmen
- 3) Sebelum memulai sesi penilaian, membangun hubungan baik dengan anak sangat diperlukan. Kemudian melibatkan anak dalam satu percakapan atau memperkenalkan mainan, sehingga anak nyaman.
- 4) Waspada terhadap tanda-tanda kelelahan atau perilaku yang menunjukkan bahwa anak tidak lagi merespon latihan yang diberikan. Istirahat sejenak atau mengingatkan anak bagaimana cara melanjutkan latihan yang diberikan sebelum dimulai lagi.
- 5) Gunakanlah waktu penilaian secara efisien. Karena penerapan tes pada anak tidak boleh terburu-buru, walaupun proses penilaian harus tetap berjalan tetapi perhatian terhadap anak tidak boleh terlewatkan

Oleh karenanya observer melakukan langkah-langkah sebagai tahapan kegiatan asesmen diantaranya:

- 1) Observer menyiapkan instrumen penilaian dan berbagai media yang dibutuhkan seperti bola, buku bergambar dan krayon.
- 2) Observer mengajak anak bermain dan memastikan anak akrab dengan observer
- 3) Observer melakukan percakapan sederhana, dan membuat anak merasa nyaman dengan memperhatikan tanda-tanda kelelahan dan bosan pada anak dengan melakukan kegiatan seperti menyanyi, menonton film kartun islami dan menari
- 4) Agar waktu penilaian efisien maka observer menetapkan tujuan asesmen yaitu mengidentifikasi pencapaian perkembangan anak apakah sesuai dengan usianya atau tidak, kemudian fokus pada 1 anak berumur 2 tahun yang bernama Rr, mengecek perkembangan apa saja yang dicapai anak dengan memberikan keterangan yang jelas tentang perkembangan anak pada hal-hal yang ditemui di lapangan dan mendokumentasikan kegiatan anak dan membahas hasil asesmen pada setiap aspek perkembangan

Pelaku asesmen dalam kasus ini adalah pengamat, dan pihak yang terlibat sebagai sumber data adalah keluarga dari anak yang menjadi objek asesmen yaitu: ibu kandung anak yang terlibat dalam wawancara tidak terstruktur

2. Metode dan Instrumen Asesmen

Laporan perkembangan anak ini disusun dengan metode dan instrumen yang dikembangkan oleh observer.

a). Metode Asesmen

Metode asesmen yang digunakan adalah metode observasi. Observasi adalah metode penilaian langsung dan sangat akrab untuk mempelajari perkembangan anak-anak atau dengan kata lain observasi merupakan Proses pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek, peristiwa, atau tingkah laku anak. Oleh karena itu setting pengamatan dari observer adalah perilaku anak dalam berbagai aspek perkembangannya yaitu aspek motorik, bahasa, kognitif dan sosial emosional.

b) Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen yang digunakan adalah ragam instrumen terstruktur gabungan yaitu instrumen yang menggabungkan instrumen terstruktur seperti ceklis dan catatan naratif. Pada dasarnya berbentuk seperti format ceklis biasanya hanya saja ditambahkan dengan catatan narasi berupa keterangan yang memperkuat alasan pengamat memberi tanda cek pada penilaian jika diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus ini memfokuskan pengamatan pada perkembangan anak usia 2 tahun, dengan pembahasan hasil asesmen sebagai berikut:

Kemampuan fisik motorik anak secara keseluruhan telah sesuai dengan pencapaian perkembangan yang disusun dalam indikator, anak terlihat sangat terampil dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan pergerakan otot-otot besar dan olah tubuh, namun ada beberapa poin dalam pengembangan motorik halus yang belum dapat dicapai anak pada pengembangan

motorik halusnya seperti merobek kertas/ tisu, selain itu anak masih memegang gelas dengan 2 tangan.

Perkembangan fisik pada anak-anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik yang penting yaitu gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot besar dan gerakan yang dikendalikan oleh otot-otot halus. Anak secara umum telah menguasai keterampilan motorik terutama keterampilan motorik kasar yang mengandalkan penggunaan otot-otot besar seperti kaki, tangan dan tubuh. Hal ini terlihat saat anak melakukan kegiatan-kegiatan seperti menangkap bola atau melempar bola. Tetapi anak belum mencapai keterampilan motorik halus dengan sempurna, terutama pada koordinasi antara mata dan tangan saat mengerjakan sesuatu dengan tangan, serta kelancaran antara tungkai dan jari-jari saat anak diperintahkan merobek tisu, diperkirakan anak belum mencapai kematangan dengan sempurna.

Kurangnya keterampilan motorik halus anak bisa saja disebabkan kurangnya stimulus dari lingkungan. Pernyataan ini berdasar pada pendapat yang dikemukakan oleh ahli bawa perkembangan motorik melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki. Berkaitan dengan anak kecil, maka perlu diberikan perhatian pada kontrol koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari sebab otot-otot dekaa batang tubuh matang sebelum otot-otot kaki dan tangan, otot-otot inilah yang mengendalikan pergelangan dan tangan.²²

Kemampuan kognitif secara keseluruhan mencapai indikator perkembangan yang diharapkan, anak sudah mampu menunjukkan bagian-bagian tubuhnya dengan baik dan benar, anak juga mampu memahami bentuk-bentuk sederhana seperti besar dan kecil, sama dan tidak sama melalui objek yang sangat sederhana yaitu sepatu anak itu sendiri dan

²² Janice J. Beaty, *Op.cit.*,h.236

sepatu pengamat yang kebetulan memiliki bentuk sama.

Anak pada dasarnya sudah mulai memasuki tahap praoperasional dari tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget sehingga anak mulai memahami dasar-dasar pengolahan informasi melalui bentuk meskipun masih sangat sederhana. Peran lingkungan sangat membantu pengembangan kemampuan kognitif disini. Menggunakan sarana fisik dan mental yang dilengkapi dengan mereka saat dilahirkan, anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka untuk memahaminya, dan dalam melakukannya, mereka membentuk konsep mental mereka sendiri tentang dunia mereka.²³ Otak dikondisikan untuk mengambil informasi tentang objek dan keterkaitannya satu sama lain mengenai kemiripan benda, persepsinya tentang benda/lingkungannya, dan perbedaan sebuah benda.

Keterampilan bahasa anak secara keseluruhan sudah mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Anak mampu memulai percakapan tentang peristiwa yang pernah dialaminya dengan sangat sederhana, anak bercerita tentang luka yang ada pada bagian tubuhnya, anak menjelaskan maksudnya dengan jelas bahwa penyebab lukanya adalah jatuh karena didorong oleh kakaknya, anak juga mampu menunjukkan bagian-bagian tubuhnya dengan benar, anak sangat senang ketika melihat buku bergambar dan berusaha membaca gambar dengan melihat gambar dalam buku dengan cukup lama baru kemudian membuka halaman berikutnya.

Kemampuan bahasa reseptif anak terlihat sangat baik, hal ini terlihat ketika anak dapat menunjukkan bagian-bagian tubuhnya dengan baik, kemampuan bahasa reseptif berhubungan dengan penerimaan bahasa oleh anak, dan hal ini melibatkan proses kognitif. Untuk kemampuan bahasa ekspresif atau kemampuan mengungkapkan bahasa anak sangat terlihat melalui penggunaan beberapa

kata yang membentuk satu kalimat ketika anak memulai percakapan. Hal ini perlu distimulasi agar terjadi peningkatan kosa kata pada anak, mengingat kondisi anak Indonesia selalu mendapat rangsangan "yes or no question" saja. Hal ini juga ditegaskan oleh ahli, menurutnya peningkatan kosa kata ucapan seorang anak terjadi sekitar usia dua tahun atau awal usia tiga tahun; 30 atau 50 kata baru perbulan bisa ditambahkan jika seorang anak mendengar pembicaraan sekitar mereka.

Anak mulai mengetahui perasaan terhadap dirinya dengan lingkungannya. Hal ini mengarah pada perilaku anak yang mulai dapat membedakan orang asing dan orang yang dikenalnya menerima kehadiran orang baru, kemudian anak membangun hubungan yang membuat hubungan yang membuat dia nyaman dengan orang dewasa melalui ungkapan kasih sayang seperti memeluk dan mencium.

Keterampilan sosial anak menunjukkan bahwa anak mulai membuka dirinya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya namun anak belum bisa berinteraksi sepenuhnya sebab anak masih perlu beradaptasi dengan masa transisinya, anak terkadang masih dibayangi oleh masa dimana anak terbiasa asyik dengan dunia mainnya sendiri.

KESIMPULAN

Seluruh aspek perkembangan anak baik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional sudah mencapai perkembangan yang diharapkan. Anak menunjukkan kemajuan keterampilan dan perilaku dalam merespon hal-hal yang ada di sekitar anak baik yang dikondisikan maupun yang tidak dikondisikan meskipun ada beberapa hal yang belum dapat dilakukan seperti kelemahan dalam beberapa kegiatan pengembangan motorik halus, namun kemungkinan hal ini memiliki hubungan dengan kematangan struktur tubuh yang belum sempurna disebabkan anak masih berusia 1 tahun 11 bulan

²³ *Ibid.*,h. 268

DAFTAR PUSTAKA

- Allen , K.Eillen dan Lynn,R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran hingga usia 12 tahun)*, Edisi 5, (Jakarta:PT Indeks, 2010).
- Diane T, Dodge,. *Creative Curricullum*, (Washington DC: Teaching Stategies, Inc 2002.
- Dorothy L Gabel L. (ed.), *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1994.
- Goodwin,L.D &, Goodwin, W. L., *Measuring Young Children*. In B. Spodek (Ed.), *Handbook of Research in Early Childhood Education* (New York: Free Press.
- Griffittin Patrick dan Peter Nix, *Education Assessment and Reporting a New Approach* (Sydney: Harcourt Brace Jovanovich Group Pty Ltd., 1991.
- Gunawan Adi W., *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, Cet. Kelima, 2011.
- Jackman , Hilda L.. *Early Education Curriculum (A Child's Connection to the world)*, (Delmar: Cengage Learning, 2009.
- McAfee Oralie dkk. *Basics Of Assesment. A Primer for Early Childhood Educators*, Washington Dc:NAEYC, 2004.
- Mindes, Gayle dkk. *Assessing Young Child*, USA:Delmar Publishers,1996.
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung:Remaja Rosda Karya Offset, 2012.
- Niko Anthony J., *Educational Assessment of Students*, New Jersey/ Columbus, Ohio Merril, an Important of Prentice Hall, 1996.
- Sujiono ,Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Wortham , Sue C. *Assessment in Early Childhood Education*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.